

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Menghafal

a. Pengertian Menghafal

Kemampuan menghafal surat pendek merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif dan spiritual pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. kemampuan menghafal pada anak usia dini adalah proses internalisasi informasi yang dilakukan secara berulang hingga informasi tersebut dapat diingat dan diucapkan kembali secara tepat. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, surat pendek yang dimaksud adalah surat-surat yang terdapat pada juz 'amma yang umumnya terdiri dari beberapa ayat dan sering diajarkan pada anak-anak sebagai dasar pembelajaran Al-Qur'an).

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang merupakan masa emas (*golden age*) dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suyadi, 2017). Pada masa ini, anak memiliki

kemampuan menyerap informasi dengan sangat cepat, sehingga metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, termasuk dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang penting dalam pendidikan Islam, terutama bagi anak usia dini. Pada tahap ini, anak berada dalam masa keemasan perkembangan kognitif dan afektif, sehingga kemampuan menyerap informasi sangat tinggi. Menurut Piaget (2018), anak usia dini berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan bahasa, termasuk kemampuan menghafal melalui repetisi dan imitasi. Dalam konteks pendidikan Islam, menghafal surat pendek Al-Qur'an menjadi bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Surat-surat pendek yang umumnya terdiri dari ayat-ayat yang mudah diingat dan memiliki makna mendalam, sangat cocok untuk diajarkan kepada anak-anak. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali (2015), pendidikan anak harus dimulai dengan penanaman

nilai-nilai keimanan melalui pembiasaan dan hafalan ayat-ayat suci.

Proses menghafal pada anak usia dini tidak hanya bergantung pada kapasitas kognitif, tetapi juga pada metode yang digunakan oleh pendidik. Metode yang tepat akan mempermudah anak dalam menyerap dan mempertahankan hafalan. Oleh karena itu, pemilihan metode seperti tilawah menjadi krusial dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

b. Macam-Macam Metode Menghafal Surat Pendek pada Anak Usia Dini

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya surat-surat pendek, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghafal anak usia dini. Berikut adalah beberapa metode yang umum digunakan:

1) Metode Tilawah

Metode tilawah menekankan pada pembacaan berulang dengan tajwid dan tartil yang benar. Anak diajak untuk mendengarkan, menirukan, dan membaca sendiri secara berulang. Menurut Al-Syaibani (2017), metode ini efektif karena melibatkan aspek auditori

dan visual secara simultan, memperkuat daya ingat anak.

2) Metode Konvensional

Metode konvensional dalam pembelajaran Al-Quran, khususnya untuk menghafal surat-surat pendek pada anak usia dini, merupakan pendekatan tradisional yang menekankan pengulangan mekanis, latihan rutin, dan pengajaran langsung oleh guru. Teknik utamanya meliputi repetisi verbal, setoran individu, dan koreksi segera untuk memastikan akurasi hafalan, tanpa integrasi elemen kreatif seperti bermain atau seni. Metode ini berbasis behaviorisme (Skinner, 2018), efektif untuk retensi jangka pendek, tetapi kurang melibatkan pemahaman emosional atau interaksi sosial, sehingga sering kurang menyenangkan bagi anak usia dini.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah faktor-faktor utama:

1) Usia dan Tahap Perkembangan

Anak usia dini berada dalam masa *golden age*, Jean Piaget (2021) menjelaskan

hal ini melalui stadium pra-operasional (2-7 tahun), di mana anak membangun skema memori melalui asimilasi dan akomodasi pengalaman langsung, sehingga usia menentukan kesiapan hafalan anak.

2) Minat dan Motivasi

Anak yang memiliki minat terhadap Al-Qur'an akan lebih mudah menghafal. Bandura (2018) dalam teori *self-efficacy* menyatakan bahwa motivasi internal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

3) Lingkungan Belajar

Lingkungan yang kondusif, seperti dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya, akan memperkuat proses hafalan. Bronfenbrenner (2019) menekankan pentingnya ekosistem sosial dalam perkembangan anak.

4) Metode Pembelajaran

Pemilihan metode yang sesuai dengan gaya belajar anak sangat menentukan keberhasilan hafalan. Anak dengan kecenderungan auditori akan lebih cocok dengan metode tilawah atau simak ulang, sedangkan anak visual lebih cocok dengan metode visualisasi.

5) Frekuensi dan Konsistensi

Pengulangan yang konsisten akan memperkuat memori jangka panjang. Menurut teori Ebbinghaus (2018), daya ingat manusia menurun seiring waktu, namun dapat diperkuat dengan pengulangan berkala.

6) Kesehatan Fisik dan Emosional

Kondisi fisik dan emosional anak juga mempengaruhi kemampuan menghafal. Anak yang sehat dan bahagia cenderung memiliki konsentrasi dan daya ingat yang lebih baik.

Tabel 1.1

Indikator Kemampuan Menghafal Surat Pendek

No	Indikator	Deskripsi
1	Ketepatan hafalan	Anak mampu menghafal surat pendek sesuai urutan ayat tanpa ada ayat yang tertukar atau terlewat.
2	Kelancaran hafalan	Anak mampu melafalkan surat pendek dengan lancar tanpa banyak berhenti atau dibimbing guru.
3	Ketepatan makhras huruf	Anak mampu mengucapkan huruf hijaiyah sesuai makhrasnya.
4	Ketepatan tajwid sederhana	Anak mampu membaca sesuai hukum tajwid dasar yang diajarkan pada

		tingkat PAUD, seperti mad dan gunnah sederhana.
5	Kemandirian hafalan	Anak mampu melafalkan hafalan tanpa melihat mushaf atau dibantu guru.
6	Daya ingat hafalan	Anak mampu mengingat kembali surat yang telah dipelajari setelah beberapa waktu (muraja'ah).

2. Kemampuan Menghafal

a. Pengertian Menghafal Surat Pendek

Menghafal surat pendek merupakan proses menyimpan dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari jumlah ayat yang relatif sedikit, biasanya diambil dari juz 30 (juz 'amma). Aktivitas ini tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif anak dalam mengingat bunyi dan urutan kata, tetapi juga aspek afektif dan spiritual yang membentuk karakter dan kedekatan anak dengan Al-Qur'an.

Menurut Al-Syaibani (2018), menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk pribadi muslim sejak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai ilahiah. Surat-surat pendek seperti *Al-Fatihah*, *Al-Ikhlash*, *An-Nas*, *Al kausar* dan *Al-Falaq* dipilih karena

mudah diucapkan, memiliki makna yang mendalam, dan sering digunakan dalam ibadah sehari-hari.

Secara psikologis, menghafal adalah proses encoding informasi ke dalam memori jangka panjang melalui pengulangan dan asosiasi. Ebbinghaus (2017) menyatakan bahwa daya ingat manusia dapat diperkuat dengan pengulangan berkala, terutama pada masa kanak-kanak ketika kapasitas memori sangat plastis. Piaget (2019) juga menekankan bahwa anak usia dini berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka belajar melalui imitasi, pengulangan, dan simbolisasi.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, menghafal surat pendek bukan sekadar mengingat bunyi ayat, tetapi juga melibatkan pelafalan yang benar (*tajwid*), pemahaman makna, dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam proses menghafal sangat menentukan keberhasilan anak dalam menyerap dan mempertahankan hafalan.

Metode tilawah, yang menekankan pembacaan berulang dengan tajwid dan tartil, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan

menghafal anak usia dini. Penelitian oleh Athalia Lady Ervinka (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan metode tilawah menunjukkan peningkatan signifikan dalam retensi hafalan dan pelafalan yang benar.

b. Langkah-Langkah dalam Menghafal Surat Pendek

Menghafal surat pendek Al-Qur'an pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang sistematis, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berikut adalah langkah-langkah yang umum digunakan dalam proses menghafal:

1) Membaca dan Mendengarkan Ayat

Langkah awal adalah memperkenalkan anak pada bunyi ayat melalui pembacaan oleh guru atau orang tua. Anak mendengarkan dengan seksama untuk mengenali pola bunyi dan intonasi. Menurut teori behavioristik Skinner (2018), pembelajaran dimulai dari stimulus yang diterima secara berulang.

2) Menirukan Bacaan (Imitasi)

Setelah mendengarkan, anak diajak untuk menirukan bacaan ayat secara perlahan. Proses imitasi ini penting karena anak usia dini belajar melalui peniruan. Piaget (2019)

menyebutkan bahwa anak pada tahap pra-operasional mengembangkan kemampuan bahasa melalui imitasi simbolik.

3) Pengulangan Bertahap

Ayat yang telah ditirukan diulang secara bertahap, baik secara individu maupun bersama-sama. Pengulangan ini bertujuan memperkuat memori jangka pendek dan mempercepat proses internalisasi. Ebbinghaus (2017) menekankan bahwa pengulangan berkala dapat mengurangi efek lupa dan memperkuat daya ingat.

4) Pemecahan Ayat (Segmentasi)

Surat pendek dipecah menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dihafal. Misalnya, satu ayat dibagi menjadi dua frasa. Bruner (2018) menyatakan bahwa anak lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam unit kecil dan terstruktur.

5) *Muroja'ah* (Pengulangan Hafalan)

Setelah hafal, anak diajak untuk mengulang hafalan secara berkala agar tidak mudah lupa. *Muroja'ah* dilakukan setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu. Bandura (2016) menyebutkan bahwa penguatan perilaku

belajar terjadi melalui pengulangan dan penguatan positif.

6) Evaluasi dan Koreksi

Guru atau orang tua melakukan evaluasi terhadap hafalan anak, baik dari segi kelancaran, tajwid, maupun urutan ayat. Koreksi dilakukan dengan lembut agar anak tidak merasa tertekan. Vygotsky (2020) menekankan pentingnya *scaffolding* atau dukungan belajar yang diberikan oleh orang dewasa.

7) Penguatan dengan Aktivitas Menyenangkan

Hafalan diperkuat melalui aktivitas seperti bernyanyi, bermain kartu ayat, atau lomba hafalan. Gardner (2019) dalam teori *Multiple Intelligences* menyatakan bahwa anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang menyenangkan akan meningkatkan efektivitas hafalan.

8) Penerapan dalam Ibadah

Anak diajak untuk menggunakan hafalan surat pendek dalam praktik ibadah seperti salat. Hal ini memperkuat keterkaitan antara hafalan dan makna spiritual. Al-Ghazali (2018) menyebutkan bahwa pendidikan Islam

harus mengarah pada pembentukan akhlak dan kebiasaan baik.

- c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Surat Pendek Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Berikut adalah faktor-faktor utama yang berperan:

1) Usia dan Tahap Perkembangan Kognitif

Anak usia dini berada dalam masa *golden age*, yaitu periode perkembangan otak yang sangat pesat. Menurut Piaget (2019), anak usia 2–7 tahun berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan bahasa. Tahap ini sangat mendukung proses menghafal karena anak mampu menyerap informasi melalui pengulangan dan imitasi.

2) Minat dan Motivasi Anak

Minat terhadap Al-Qur'an dan motivasi untuk menghafal sangat memengaruhi keberhasilan anak. Bandura (2017) dalam teori *self-efficacy* menyatakan bahwa anak yang percaya pada kemampuannya akan lebih gigih dan berhasil dalam belajar. Anak yang merasa senang dan tertarik akan lebih cepat

menghafal dibandingkan anak yang merasa terpaksa.

3) Lingkungan Belajar

Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang religius, guru yang sabar, dan teman sebaya yang aktif, akan memperkuat proses hafalan. Bronfenbrenner (2018) menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem sosial di sekitarnya, termasuk interaksi dengan orang tua dan guru.

4) Metode Pembelajaran

Pemilihan metode yang sesuai sangat menentukan keberhasilan hafalan. Metode tilawah, yang melibatkan pembacaan berulang dengan *tajwid* dan *tartil*, terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat anak (Al-Syaibani, 2021). Anak yang belajar dengan metode yang sesuai dengan gaya belajarnya (auditori, visual, kinestetik) akan lebih mudah menghafal.

5) Frekuensi dan Konsistensi Pengulangan

Pengulangan yang rutin dan konsisten sangat penting dalam memperkuat memori jangka panjang. Ebbinghaus (2018) menyatakan bahwa daya ingat manusia

menurun seiring waktu, namun dapat diperkuat dengan pengulangan berkala. Hafalan yang tidak diulang akan mudah terlupakan.

6) Kesehatan Fisik dan Emosional

Kondisi fisik dan emosional anak juga memengaruhi kemampuan menghafal. Anak yang sehat dan bahagia cenderung memiliki konsentrasi dan daya ingat yang lebih baik. Stres, kelelahan, atau gangguan kesehatan dapat menghambat proses belajar.

7) Dukungan Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak menghafal. Orang tua yang aktif membimbing, memotivasi, dan memberikan waktu khusus untuk muroja'ah akan membantu anak mempertahankan hafalannya. Vygotsky (2019) menyebutkan bahwa dukungan orang dewasa dalam zona perkembangan proksimal sangat menentukan keberhasilan belajar anak.

3. Metode Tilawah

a. Pengertian Metode Tilawah

Secara bahasa, kata **tilawah** berasal dari bahasa Arab تلا - يتلو - تلاوة (**talā-yatlu-tilāwatan**) yang berarti membaca, mengikuti, atau melantunkan bacaan

Al-Qur'an. Dalam istilah pendidikan Islam, tilawah dimaknai sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan makhraj huruf, hukum tajwid, kefasihan, dan tartil sehingga bacaan menjadi benar, indah, dan mudah dipahami.

Metode tilawah merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan proses mendengar, menirukan, membaca berulang-ulang, dan menghafal. Guru berperan sebagai model bacaan yang benar, kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut secara klasikal maupun individual hingga bacaan dan hafalan menjadi baik. Pendekatan ini memanfaatkan kemampuan imitasi dan memori, sehingga sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini yang belajar melalui proses mendengar dan meniru.

Menurut Manna' Al-Qaththan dalam bukunya *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, tilawah adalah membaca Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan mengikuti petunjuk yang terkandung di dalamnya.

b. Asal Mula Metode Tilawah

Metode tilawah merupakan metode pembelajaran yang berasal langsung dari tradisi pendidikan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu dari Malaikat Jibril.

Prosesnya berlangsung sebagai berikut:

- 1) Malaikat Jibril membacakan ayat Al-Qur'an.
- 2) Nabi Muhammad SAW mendengarkan dengan seksama.
- 3) Nabi menirukan bacaan tersebut.
- 4) Para sahabat mendengarkan bacaan Nabi.
- 5) Para sahabat menirukan dan menghafalkannya.

Metode ini dikenal dalam ilmu pendidikan Islam sebagai *talaqqi dan musyafahah*, yaitu pembelajaran secara langsung dari guru kepada murid melalui pendengaran dan peniruan bacaan.

Landasan utama metode tilawah terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu:

- 1) *Surat Al-Alaq Ayat 1–5*

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini menjadi dasar penting pendidikan Islam yang menekankan aktivitas membaca.

- 2) *Surat Al-Muzzammil Ayat 4*

"...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil."

Ayat ini menjadi dasar pelaksanaan metode tilawah karena memerintahkan membaca Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan benar.

3) *Surat Al-Baqarah Ayat 121*

"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya (haqqa tilawatih)."

Ayat ini menjelaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai aturan.

Menurut Abuddin Nata, metode tilawah merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan keterampilan membaca secara benar melalui pengulangan bacaan sehingga peserta didik mampu memahami dan menghafal bacaan dengan baik. Menurut Ahmad Syarifuddin, metode tilawah adalah pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan melalui kegiatan membaca berulang-ulang dengan memperhatikan makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran bacaan sehingga memudahkan proses hafalan.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, pengulangan bacaan (tilawah) merupakan salah satu cara paling efektif untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an karena informasi yang sering diulang akan tersimpan lebih lama dalam memori jangka panjang.

Menurut Ahmad Annuri (2011), tilawah adalah membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak kepada setiap huruf sesuai makhraj dan sifatnya serta membaca secara perlahan (tartil) agar bacaan mudah dipahami dan dihafalkan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tujuan metode tilawah bukan

hanya agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu membaca secara benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tilawah adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, mencontohkan, membaca secara tartil, mengulang bacaan secara terus-menerus, dan membimbing peserta didik hingga mampu membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid.

c. Prinsip-Prinsip Metode Tilawah

Pelaksanaan metode tilawah didasarkan pada beberapa prinsip pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut.

1) Prinsip keteladanan (uswah)

Guru menjadi contoh utama dalam membaca Al-Qur'an. Bacaan guru harus benar karena akan ditiru langsung oleh peserta didik.

2) Prinsip talaqqi

Pembelajaran dilakukan secara langsung antara guru dan peserta didik sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki.

3) Prinsip pengulangan (takrir)

Ayat dibaca berulang-ulang sehingga tersimpan dalam memori jangka panjang.

4) Prinsip tartil

Bacaan dilakukan perlahan, jelas, sesuai makhraj dan hukum tajwid sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

"...Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil."

5) Prinsip bertahap (tadarruj)

Materi diberikan sedikit demi sedikit, dimulai dari ayat yang pendek kemudian meningkat secara bertahap sesuai kemampuan anak.

6) Prinsip pembiasaan

Tilawah dilakukan secara rutin sehingga membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi kebiasaan positif bagi anak.

d. Tahapan Pelaksanaan Metode Tilawah

Secara umum pelaksanaan metode tilawah dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Guru mempersiapkan suasana belajar yang kondusif, mengajak anak berdoa, memberikan motivasi, dan melakukan apersepsi terhadap hafalan sebelumnya.

2) Guru Membacakan Ayat

Guru membaca ayat atau surat pendek dengan tartil, suara jelas, tempo yang sesuai, serta memperhatikan makhraj dan tajwid.

3) Anak Mendengarkan

Peserta didik menyimak bacaan guru dengan penuh perhatian sebagai proses pembentukan memori awal.

4) Anak Menirukan Bacaan Guru

Anak menirukan bacaan guru secara bersama-sama beberapa kali sampai pelafalan mulai benar.

5) Latihan Individual

Guru meminta setiap anak membaca atau menghafalkan ayat secara bergantian sambil memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan.

6) Pengulangan (Muraja'ah)

Ayat yang telah dipelajari diulang kembali agar hafalan semakin kuat.

7) Evaluasi

Guru mengevaluasi ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, makhraj, tajwid, dan kemampuan anak mengingat kembali hafalan.

e. Kelebihan Metode Tilawah

Metode tilawah memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Membantu anak membaca Al-Qur'an sesuai makhraj dan tajwid.

- 2) Meningkatkan kemampuan menghafal melalui pengulangan bacaan.
- 3) Melatih konsentrasi dan daya ingat anak.
- 4) Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.
- 5) Guru dapat langsung memperbaiki kesalahan bacaan anak.
- 6) Cocok diterapkan pada anak usia dini yang memiliki kecenderungan belajar melalui mendengar dan meniru.
- 7) Meningkatkan kepercayaan diri anak ketika membaca dan menghafal Al-Qur'an.

f. Kekurangan Metode Tilawah

Selain memiliki kelebihan, metode tilawah juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- 1) Membutuhkan guru yang benar-benar menguasai tajwid dan makhraj.
- 2) Proses pembelajaran relatif memerlukan waktu yang lebih lama karena dilakukan secara bertahap.
- 3) Apabila jumlah peserta didik terlalu banyak, guru akan kesulitan memberikan bimbingan individual.
- 4) Anak yang memiliki kemampuan belajar lambat memerlukan pengulangan lebih banyak.
- 5) Keberhasilan metode sangat dipengaruhi oleh konsistensi latihan di sekolah maupun di rumah.

g. Perkembangan Metode Tilawah dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Metode tilawah mulai banyak digunakan di lembaga PAUD Islam, TK Islam, RA, dan TPA karena dianggap sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui:

- 1) Meniru (imitasi)
- 2) Pengulangan (repetition)
- 3) Pembiasaan (habituation)
- 4) Mendengar (auditory learning)

Melalui kegiatan membaca dan mengulang ayat secara berulang, anak lebih mudah mengingat dan menghafal surat-surat pendek.

Metode tilawah adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang dengan *tartil* dan *tajwid* yang benar.), metode tilawah tidak hanya menekankan pada aspek bacaan, tetapi juga pada pemahaman makna dan penghayatan terhadap ayat yang dibaca. Metode ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan menghafal karena adanya pengulangan dan pembiasaan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun menurut beberapa para ahli:

- 1) Menurut Al-Syaibani (2021)

Tilawah adalah metode membaca Al-Qur'an secara berulang dengan memperhatikan *tajwid*, *tartil*, dan adab membaca. Ia menekankan bahwa tilawah bukan hanya

aktivitas teknis, tetapi juga bagian dari pendidikan rohani yang membentuk karakter anak sejak dini.

2) Menurut Departemen Agama RI (2017)

Tilawah adalah membaca Al-Qur'an dengan suara yang jelas, fasih, dan sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam buku pedoman pendidikan agama Islam, tilawah dijelaskan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan dengan penuh penghayatan dan ketenangan.

Komparasi atau perbandingan antara metode-metode dalam menghafal surat pendek penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas masing-masing metode. metode tilawah memiliki keunggulan dalam meningkatkan daya ingat anak karena adanya unsur pengulangan dan pembiasaan. Namun, efektivitas metode ini juga dipengaruhi oleh faktor internal anak, seperti minat, motivasi, dan lingkungan belajar.

h. Indikator Metode Tilawah

Tabel 1.2

Indikator Metode Tilawah

No	Indikator	Deskripsi
1	Keteladanan guru	Guru membacakan ayat dengan tartil,makhraj,dan tajwid yang benar.

2	Mendengarkan bacaan	Anak menyimak bacaan guru dengan penuh perhatian.
3	Menirukan bacaan	Anak mampu menirukan bacaan guru secara benar dan bertahap.
4	Pengulangan bacaan (<i>takrir</i>)	Guru membimbing pengulangan ayat beberapa kali hingga anak hafal.
5	Baca-simak individual	Guru menyimak bacaan setiap anak dan memberikan koreksi langsung.
6	Muraja'ah	Guru membiasakan anak mengulang hafalan yang telah dipelajari.
7	Evaluasi	Guru mengevaluasi ketepatan bacaan, kelancaran, makhraj, dan tajwid anak.

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan lembar observasi dalam penelitian kuasi eksperimen sehingga penerapan metode tilawah dapat dinilai secara sistematis.

4. Metode Konvensional

a. Pengertian Metode Konvensional

Metode konvensional adalah pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), di mana guru menjadi sumber utama informasi, sementara anak menerima, meniru, dan mengulang informasi

tersebut. Dalam konteks pembelajaran menghafal, metode konvensional biasanya dilakukan dengan cara ceramah, demonstrasi sederhana, drill (latihan berulang), dan penugasan. Metode konvensional menghafal surat pendek Al-Qur'an mengacu pada pendekatan tradisional berbasis repetisi verbal dan auditif, seperti metode *juz'i* (hafal ayat per ayat secara bertahap), *jama'i* (hafal kolektif dipimpin guru), *sima'iy* (mendengarkan lalu mengikuti bacaan guru), serta *muroja'ah/takrar* (pengulangan hafalan secara berulang). Teori dasarnya berpijak pada behaviorisme B.F. Skinner, di mana hafalan dicapai melalui stimulus-respons berulang dengan penguatan positif dari guru, membentuk kebiasaan memori melalui drill mekanis tanpa elemen kreatif atau multimedia.

b. Asal Mula Metode Konvensional

Secara historis, metode konvensional bukanlah metode yang ditemukan oleh satu tokoh tertentu, melainkan berkembang sejak zaman pendidikan klasik di Yunani Kuno. Namun, dasar teoritis dan sistematisnya banyak dikaitkan dengan pemikiran Johann Friedrich Herbart, seorang filsuf dan pendidik Jerman yang dikenal sebagai pelopor pedagogi

modern. Herbart mengembangkan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berpusat pada guru. Menurut Herbart, pembelajaran harus dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah tertentu agar pengetahuan dapat ditransfer secara efektif dari guru kepada peserta didik. Konsep inilah yang kemudian menjadi dasar berkembangnya metode pembelajaran tradisional atau konvensional.

Metode konvensional dalam pembelajaran Al-Quran, khususnya untuk menghafal surat-surat pendek pada anak usia dini (usia 4-6 tahun), merujuk pada pendekatan tradisional yang telah digunakan secara luas dalam pendidikan Islam di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya. Istilah "konvensional" berasal dari kata "conventional", yang berarti metode yang lazim atau standar, sering kali diwariskan dari generasi ke generasi tanpa banyak inovasi. Metode ini menekankan hafalan melalui pengulangan mekanis, struktur yang kaku, dan pengajaran langsung oleh guru atau orang tua, tanpa integrasi elemen kreatif atau multisensori yang signifikan.

c. Ciri-Ciri Metode Konvensional

Metode konvensional memiliki karakteristik yang membedakannya dengan metode pembelajaran

aktif. Menurut Wina Sanjaya (2016), Nana Sudjana (2017), dan Abu Ahmadi (2014), ciri-ciri metode konvensional meliputi:

- 1) Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*)

Guru menjadi sumber utama informasi sekaligus pengendali seluruh kegiatan pembelajaran.

- 2) Peserta didik berperan sebagai penerima informasi
Anak lebih banyak mendengarkan, memperhatikan, dan mengikuti arahan guru dibandingkan menemukan pengetahuan sendiri.

- 3) Materi disampaikan secara lisan
Guru menjelaskan materi melalui ceramah singkat, demonstrasi, atau pemberian contoh yang kemudian diikuti peserta didik.

- 4) Mengutamakan kegiatan menghafal
Pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan peserta didik mengingat materi yang telah disampaikan.

- 5) Interaksi pembelajaran bersifat satu arah
Komunikasi lebih banyak berasal dari guru kepada peserta didik, sedangkan kesempatan peserta didik untuk bertanya atau mengemukakan pendapat relatif terbatas.

- 6) Pembelajaran berlangsung secara klasikal
Guru memberikan materi kepada seluruh peserta didik secara bersamaan dengan perlakuan yang sama.
 - 7) Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil akhir
Penilaian lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam mengulang atau menghafalkan materi yang telah dipelajari.
 - 8) Dalam pembelajaran hafalan surat pendek di PAUD, ciri-ciri tersebut tampak ketika guru membacakan surat pendek, peserta didik menirukan secara bersama-sama, kemudian guru meminta anak menghafalkan surat tersebut secara bergiliran.
- d. Pelaksanaan Metode Konvensional di Kelas
- Pelaksanaan metode konvensional dalam pembelajaran hafalan surat pendek umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.
- 1) Kegiatan Pendahuluan
Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak anak berdoa, mengecek kehadiran, serta memberikan motivasi agar anak siap mengikuti kegiatan belajar.
 - 2) Penyampaian Materi
Guru memperkenalkan surat pendek yang akan dipelajari, menjelaskan nama surat, jumlah

ayat, serta manfaat menghafal surat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Guru Membacakan Surat Pendek

Guru membaca surat pendek dengan suara yang jelas dan perlahan, kemudian peserta didik diminta memperhatikan bacaan tersebut.

4) Anak Menirukan Bacaan Guru

Peserta didik menirukan bacaan guru secara bersama-sama beberapa kali sampai bacaan dianggap cukup benar.

5) Latihan Menghafal

Guru meminta peserta didik mengulang hafalan secara individu maupun kelompok. Apabila terdapat kesalahan bacaan, guru memberikan koreksi secara langsung.

6) Pemberian Tugas

Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengulang hafalan di rumah bersama orang tua sebagai bentuk latihan lanjutan.

7) Evaluasi

Guru mengevaluasi kemampuan anak melalui tes lisan atau praktik menghafal surat pendek. Penilaian biasanya meliputi kelancaran, ketepatan urutan ayat, dan kemampuan anak mengingat hafalan.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru. Peserta didik mengikuti instruksi yang diberikan tanpa **banyak** melakukan eksplorasi atau kegiatan belajar mandiri.

e. Alasan Penggunaan Metode Konvensional

Metode ini dipilih karena sederhana, tidak memerlukan alat bantu modern, dan sesuai tradisi pesantren klasik yang menekankan disiplin serta ketekunan santri. Alasan utamanya adalah efektivitas untuk pemula dalam membangun fondasi hafalan dasar surat pendek seperti Al-Ikhlas atau An-Nas, meski rentan kebosanan dan lupa cepat tanpa variasi; penelitian menunjukkan pencapaian hafalan mencapai 85% pada santri dengan rutinitas harian. Selain itu, metode ini murah dan mudah diterapkan di lembaga pendidikan Islam skala kecil. Menurut Maulida (2020), metode konvensional menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif, namun tetap dapat efektif untuk materi yang membutuhkan hafalan melalui pengulangan yang sistematis.

f. Karakteristik Metode Konvensional

1) Guru sebagai pusat pembelajaran

Guru mengontrol kegiatan, menentukan

urutan hafalan, dan membimbing anak secara langsung.

- 2) Pengulangan (drill) menjadi teknik utama
Anak diminta mengikuti guru secara berulang agar hafalan terbentuk secara otomatis.
- 3) Minim eksplorasi anak
Anak tidak banyak berinisiatif; aktivitas bersifat terstruktur dan satu arah.
- 4) Penjelasan verbal dominan
Guru menerangkan, anak mendengarkan dan mengikuti.
- 5) Fokus pada hasil, bukan proses
Yang dinilai adalah ketepatan hafalan, bukan strategi belajar anak.

g. Kelebihan Metode Konvensional

- 1) Efektif untuk materi hafalan
Drill dan repetisi terbukti memperkuat memori jangka panjang (Sari & Nurhafizah, 2021).
- 2) Mudah diterapkan
Tidak membutuhkan alat peraga tambahan; cocok untuk sekolah PAUD dengan fasilitas terbatas.

- 3) Kontrol guru lebih kuat
Membantu anak-anak yang membutuhkan struktur dan arahan jelas.

h. Kelemahan Metode Konvensional

- 1) Kurang menarik bagi anak usia dini
Anak cepat bosan karena aktivitas monoton (Rahmawati, 2022).
- 2) Minim stimulasi kreativitas
Tidak memfasilitasi imajinasi, bermain, atau interaksi aktif.
- 3) Tidak memperhatikan gaya belajar individual
Anak yang tipe kinestetik atau visual mungkin kurang optimal.

i. Penerapan Metode Konvensional dalam Menghafal Surat Pendek

Penerapan yang umum dalam konteks PAUD meliputi:

- 1) Guru membaca ayat
Anak mendengarkan dan meniru.
- 2) Mengulang minimal 3-5 kali per ayat
Repetisi dilakukan hingga anak mulai otomatis mengingat.
- 3) Penguatan (reinforcement)
Guru memberi pujian saat anak berhasil.

- 4) Tes hafalan secara individu atau kelompok Anak diminta membaca ulang surah di depan guru.

Penelitian oleh Hidayat (2023) menunjukkan bahwa metode konvensional efektif bila diterapkan dengan ritme pengulangan yang konsisten dan suasana yang tenang.

5. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

b. Macam-Macam atau Tingkatan Anak Usia Dini

Usia	Tingkatan Perkembangan	Ciri Umum
0–1 tahun	Bayi	Belajar merespons suara, gerakan refleks
1–3 tahun	Balita (toddler)	Mulai berjalan, berbicara, eksplorasi lingkungan
3–6 tahun	Prasekolah (preschool)	Perkembangan bahasa, sosial, dan motorik lebih kompleks

Anak usia dini dapat diklasifikasikan berdasarkan tahap perkembangan sebagai berikut:

c. Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia Dini

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan tubuh anak seperti tinggi, berat badan, dan proporsi tubuh. Perubahan ini sangat memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut Bambang Sudjiono (2018), perkembangan fisik anak usia dini meliputi

perubahan bentuk tubuh dan organ-organ yang kompleks, yang dimulai sejak masa prenatal.

2) Perkembangan Motori

a) Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot besar untuk melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, dan menendang.

Menurut Magill Richard A. (2019), keterampilan motorik kasar melibatkan gerakan tubuh besar seperti melompat, berlari, dan melempar.

Sunardi & Sunaryo (2017) menyebutkan bahwa gerakan motorik kasar terdiri dari:

- (1) Gerakan lokomotor (berpindah tempat):
berlari, melompat
- (2) Gerakan non-lokomotor (tidak berpindah tempat):
membungkuk, menarik
- (3) Gerakan manipulatif: melempar, menggiring bola.

b) Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil

seperti jari tangan dan otot wajah untuk aktivitas yang membutuhkan ketelitian, seperti menulis, menggambar, dan meronce.

Menurut Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2015), motorik halus melibatkan aktivitas seperti menggenggam, menyusun balok, dan memasukkan kelereng. Kartini Kartono (2018) menambahkan bahwa motorik halus mencakup keterampilan jari tangan dan koordinasi otot kecil pada wajah.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Yang Dilakukan Oleh
Tisna Syafnita | Muhamad Akip | Mukhlisin,
S.Pd., M.Pd. Wenselinus Nong Kardinus | Dr.
Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd. Afrida Sriyani
Harahap | Ns. Ninis Indriani | Julia Eva Putri,
S.Pd., M.Pd. Indra Yeni, S.Pd., M.Pd. | Amaliyah
Amany Djalaluddin | Debby Adelita F. P. Titin
Kusayang | M. Riza Wahyu, M.Pd. | Vinsensius
Bawa Toron pada tahun 1 November 2023 dari
:"Buku Psikologi Perkembangan Anak Usia
Dini". Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui
Perkembangan anak usia dini merupakan fase kritis
dalam kehidupan seorang individu, di mana

perkembangan fisik; kognitif; emosional; dan sosialnya mengalami pertumbuhan yang pesat. Perkembangan anak usia dini juga menandai fondasi penting bagi perkembangan selanjutnya. Kemampuan belajar anak pada tahap ini sangat adaptif, dan mereka sangat menerima pengaruh dari lingkungannya. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan perhatian yang tepat pada tahap ini dapat berdampak positif dalam membentuk kepribadian; kemampuan akademik; dan keterampilan sosial anak hingga masa dewasa. Persamaan penelitian ini Adalah sama-sama membahas perkembangan anak usia dini. Perbedaannya ialah membahas mengenai Buku Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Sedangkan peneliti mencari perbandingan antara kemampuan menghafal surat pendek dengan menggunakan metode tilawah dan metode konvensional pada anak usia dini

2. Penelitian yang Dilakukan Oleh

Thasya Lailah Nazmi pada tahun 23 Januari 2025 dari Skripsi dengan judul: "Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qura'n Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Pembangunan Uin Jakarta". Tujuan Yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui Tujuan menggambarkan dan menganalisis penerapan metode Tilawati dalam proses

pembelajaran membaca Al-Qur'an, termasuk langkah-langkah, teknik, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Persamaan Penelitian ini sama-sama menggunakan metode tilawah. Perbedaannya ialah membahas Implementasi Metode Tilawah dalam pembelajaran membaca al-qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Pembangunan Uin Jakarta. Sedangkan peneliti mencari perbandingan antara kemampuan menghafal surat pendek dengan menggunakan metode tilawah dan metode konvensional pada anak usia dini

3. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Aprilia Rahmawati pada tahun 7 juli 2020 dari Skripsi dengan judul: "Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Quran Dengan Metode Yanbu'a Pada Anak Usia Dini Di Tpq Al-Ikhlas Mojokerto". Tujuan Yang dilakukan oleh peneliti yaitu Untuk memahami implementasi pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode Yanbu'a pada anak usia dini di TPQ Al-Ikhlas Mojokerto. Dan Untuk mengerti Faktor-faktor yang dapat menghambat serta pendukung dari implementasi pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode Yanbu'a pada anak usia dini TPQ Al-Ikhlas Mojokerto. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan pembelajaran membaca al-

Qur'an. Perbedaannya ialah membahas Implementasi Pembelajaran membaca Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Pada Anak Usia Dini Di Tpq Al-Iklhlhas Mojokerto. Sedangkan peneliti mencari perbandingan antara kemampuan menghafal surat pendek dengan menggunakan metode tilawah dan metode konvensional pada anak usia dini

4. Penelitian Yang dilakukan Oleh

Rika Helmalia¹, Lizza Suzanti², Rr. Deni Widjayatri dari jurnal dengan judul: "Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Metode Tilawati bagi Anak Usia 5-6 Tahun". Tujuan yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk Pengenalan ini bertujuan mengatasi permasalahan huruf hijaiyah anak dengan memilih metode pembelajaran Al-Qur'an. Metode tilawati dapat dipilih karena menggabungkan lagu rost yang unik dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda, sesuai untuk anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Guru kelas sekaligus pengajar metode tilawati kelas b menjadi informan dalam penelitian ini. Persamaan peneliti ini adalah sama-sama membahas metode Tilawah. Perbedaannya ialah membahas Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Metode Tilawati Bagi Anak Usia

5-6 Tahun. Sedangkan peneliti mencari perbandingan antara kemampuan menghafal surat pendek dengan menggunakan metode tilawah dan metode konvensional pada anak usia dini

5. Penelitian Yang dilakukan Oleh

Esthi Adhityarini dari jurnal dengan judul: Pengembangan Media Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Berbasis Animasi Interaktif Untuk Anak Usia Dini. Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan media pembelajaran yang berbentuk aplikasi animasi pembelajaran interaktif, inovatif dan menarik yang bisa digunakan untuk pembelajaran anak usia dini dalam memudahkan anak-anak menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan sistem yang dimulai dari analisis kebutuhan software, desain, code generation, testing hingga tahap implementasi. Setelah menjalani semua proses yang diakhiri dengan testing dan implementasi, animasi interaktif pembelajaran hafalan Al-Qur'an ini dapat digunakan menjadi media alternatif bagi anak dalam menghafal dengan mudah dan menarik bahwa menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan Animasi interaktif dapat dilakukan sejak usia dini pada anak; media belajar non formal bagi anak dengan menggunakan animasi interaktif dapat meningkatkan

semangat belajar anak, terutama dalam menghafal A-Qur'an; menggunakan animasi interaktif.

Persamaan penelitian ini Adalah sama-sama menggunakan Hafalan Al-Qur'an. Perbedaannya ialah membahas tentang Media Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Berbasis Animasi Interaktif Untuk Anak Usia Dini.

Beberapa penelitian terdahulu juga menekankan bahwa konsistensi dan motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan hafalan. Metode tilawah yang berbasis pengulangan rutin sangat mendukung faktor ini. Namun, masih perlu diteliti apakah pengulangan melalui tilawah lebih efektif dibanding pengulangan dengan cara lain, seperti permainan edukatif atau nyanyian (Rahmat & Karimah, 2025). Hal ini penting untuk menghindari bias dalam penerapan metode pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Anak usia dini (4-6 tahun) memiliki karakteristik perkembangan memori yang unik, di mana metode pembelajaran harus menarik dan sesuai tahap kognitif mereka. Metode konvensional sering kali repetitif dan pasif, menyebabkan rendahnya retensi hafalan, sementara metode tilawah melibatkan pembacaan tartil dengan irama dan pengulangan musikal

untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan jangka panjang. Terdapat berbagai metode pembelajaran, di antaranya:

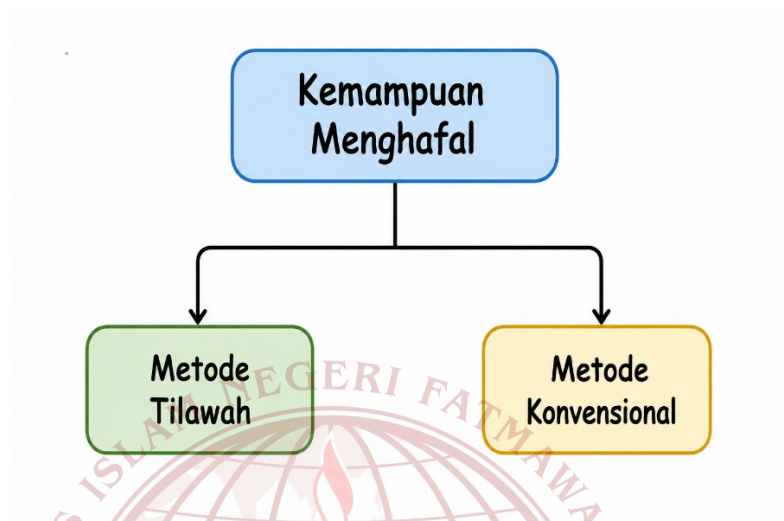
a. Metode Tilawah:

Menekankan pada pembacaan berulang dengan tajwid yang benar, sehingga anak terbiasa mendengar dan menirukan bacaan.

b. Metode Konvensional:

Biasanya berupa pengulangan hafalan secara langsung tanpa penekanan khusus pada bacaan tilawah.

Penelitian ini membandingkan variabel independen (metode tilawah vs. metode konvensional) terhadap variabel dependen (kemampuan menghafal surat pendek seperti Al-Ikhlâs atau An-Nas). Variabel kontrol mencakup usia anak, durasi latihan, dan frekuensi sesi untuk memastikan validitas perbandingan. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



D. Asumsi Penelitian

Asumsi peneliti adalah dugaan dasar yang diyakini kebenarannya selama proses penelitian berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, asumsi-asumsi berikut dapat digunakan:

1. Anak usia dini memiliki kemampuan memori jangka pendek yang kuat, sehingga cocok untuk pembelajaran berbasis hafalan, termasuk hafalan surat pendek Al-Qur'an.
2. Metode tilawah yang berbasis pengulangan dan pendengaran dapat meningkatkan daya ingat anak, karena anak usia dini lebih responsif terhadap stimulus auditori dan ritmis.
3. Lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan guru/orangtua berpengaruh terhadap keberhasilan

metode tilawah, terutama dalam membentuk kebiasaan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an.

4. Kemampuan menghafal surat pendek dapat diukur secara objektif melalui indikator kelancaran, ketepatan tajwid, dan ketepatan urutan ayat.
5. Metode tilawah lebih efektif dibandingkan metode lain (misalnya talaqqi atau pembiasaan) dalam meningkatkan kemampuan hafalan anak usia dini, karena melibatkan pengulangan yang sistematis dan terstruktur.

E. Hipotesis Umum

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menghafal surat pendek anak usia dini yang menggunakan metode tilawah dibandingkan dengan metode lain.

Hipotesis Spesifik:

1. H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menghafal surat pendek anak usia dini yang menggunakan metode tilawah dan metode Konvensional.
2. H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menghafal surat pendek anak usia dini yang menggunakan metode tilawah dan metode Konvensional.